

## **TRANSFORMASI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN ISLAM ERA SOCIETY 5.0: TANTANGAN DAN STRATEGI ADAPTIF**

Mahbubil Maula Azfa<sup>1</sup>, Maksudin<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta<sup>1-2</sup>

[mahbubilmaulaazfa@gmail.com](mailto:mahbubilmaulaazfa@gmail.com) , [maksudin@uin-suka.ac.id](mailto:maksudin@uin-suka.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The development of Society 5.0 requires Islamic education teachers to transform their professional competence beyond conventional mastery of subject matter and classroom management. This article aims to analyze the transformation of Islamic education teacher competence in the Society 5.0 era, identify major challenges, and formulate adaptive strategies relevant to pedagogical, professional, social, spiritual, ethical, and digital demands. This study employs library research by reviewing books, journal articles, policy documents, and international frameworks related to Society 5.0, teacher competence, digital pedagogy, artificial intelligence in education, and Islamic education. Data were collected through documentation, selected based on relevance and recency, and analyzed using content analysis and thematic synthesis. The findings show that teacher competence in Islamic education is shifting toward integrative competence that combines pedagogical-content expertise, digital and AI literacy, ethical-spiritual authority, collaborative capability, research-based professionalism, and adaptive leadership. The main challenges include digital inequality, instrumental use of technology, ethical risks of artificial intelligence, weakening of exemplary authority, curriculum-administration overload, and limited continuous professional development. Adaptive strategies include strengthening TPACK-based Islamic pedagogy, developing AI ethics literacy, designing human-centered digital learning, revitalizing teacher learning communities, implementing authentic assessment, and building institutional policies that balance technological innovation with Islamic values. The study concludes that Society 5.0 should not be understood merely as a technological agenda, but as an opportunity to reposition Islamic education teachers as moral guides, learning designers, and adaptive knowledge workers.*

**Keywords:** *Islamic Education, Teacher Competence, Society 5.0, Artificial Intelligence, Library Research*

#### **A. Pendahuluan**

Perubahan sosial kontemporer bergerak dari masyarakat informasi menuju masyarakat supercerdas yang mengintegrasikan ruang siber dan ruang fisik. Society 5.0, teknologi seperti *artificial intelligence*, *big data*, *internet of things*, *robotika*, dan sistem siber-fisik tidak ditempatkan sebagai

tujuan akhir, melainkan sebagai instrumen untuk memperluas kesejahteraan manusia, menyelesaikan persoalan sosial, dan memperkuat kualitas hidup (Haqqi & Wijayati, 2019). Orientasi tersebut memberi pesan penting bagi pendidikan: teknologi harus dikelola dalam kerangka human-centered,

bukan sekadar diadopsi sebagai alat digital yang netral. Bagi Pendidikan Islam, gagasan ini memiliki relevansi mendasar karena pendidikan tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik agar adaptif secara teknologis, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan social (Karyadi, 2025).

Guru Pendidikan Islam berada pada titik pertemuan antara mandat normatif, kebutuhan pedagogis, dan tuntutan digital. Guru tidak lagi cukup dipahami sebagai penyampai materi fikih, akidah, akhlak, Al-Qur'an Hadis, atau sejarah kebudayaan Islam (Yuwono et al., 2025). Guru harus berperan sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator dialog etis, kurator sumber digital, pembimbing karakter, sekaligus pengendali arah penggunaan teknologi agar tetap berada dalam bingkai kemaslahatan (Surahman et al., 2025). Peran ini semakin penting karena peserta didik hidup di tengah banjir informasi, budaya instan, algoritma media sosial, kecerdasan buatan generatif, serta perubahan pola otoritas pengetahuan. Mereka dapat memperoleh jawaban cepat dari mesin, tetapi tetap membutuhkan guru untuk membantu menilai kebenaran, makna, konteks, adab, dan implikasi moral dari informasi tersebut.

Regulasi pendidikan Indonesia telah menempatkan kompetensi guru dalam empat ranah utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Empat kompetensi tersebut tetap menjadi fondasi, tetapi era Society 5.0

menuntut perluasan makna (Choliq et al., 2025). Kompetensi pedagogik perlu bergerak dari penguasaan metode mengajar menuju desain pembelajaran personal, kolaboratif, berbasis masalah, dan berbantuan teknologi (Liani, 2025). Kompetensi kepribadian perlu diperkuat menjadi otoritas etik-spiritual yang mampu menjadi teladan di ruang fisik maupun ruang digital. Kompetensi sosial perlu berkembang menjadi kemampuan berkolaborasi lintas komunitas, membangun komunikasi publik yang sehat, dan mengelola relasi belajar dalam ekosistem digital. Kompetensi profesional perlu mencakup penguasaan konten keislaman, literasi riset, literasi digital, literasi data, serta kecakapan mengevaluasi penggunaan AI secara kritis (Ilmudinulloh et al., 2026).

Kajian tentang Pendidikan Islam dan Society 5.0 menunjukkan bahwa peluang dan tantangan yang dihadapi guru semakin kompleks. Idris menekankan bahwa era Society 5.0 membuka peluang bagi calon guru PAI untuk mengembangkan kompetensi dan karakter, tetapi juga menuntut kesiapan spiritual dan intelektual. Pendidikan Islam membutuhkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas untuk merespons perubahan (Yanna et al., 2025). Eliwatis menambahkan bahwa guru perlu menguasai kompetensi digital, kepemimpinan, komunikasi, kolaborasi, dan riset. Kajian terbaru Nasikin memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan berbasis AI dapat

membantu penyusunan bahan ajar dan evaluasi pembelajaran secara lebih efektif (Zubairi, 2023). Akan tetapi, sebagian kajian tersebut masih sering berhenti pada daftar kompetensi atau tantangan, belum banyak merumuskan model transformasi kompetensi yang mengintegrasikan nilai keislaman, pedagogi, teknologi, dan strategi kelembagaan secara sistematis.

Kesenjangan kajian tersebut penting untuk dijawab karena transformasi kompetensi guru Pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara teknis semata. Jika teknologi hanya dimaknai sebagai media, maka guru berisiko menggunakan platform digital tanpa perubahan paradigma pembelajaran (Azizan, 2026). Jika Society 5.0 hanya dipahami sebagai tuntutan modernisasi, maka pendidikan agama dapat terjebak pada adaptasi permukaan: memakai aplikasi, membuat kuis digital, atau memindahkan ceramah ke ruang virtual tanpa memperbaiki kualitas berpikir, kedalaman makna, dan pembentukan karakter. Sebaliknya, jika transformasi kompetensi dibaca secara integratif, guru dapat menjadikan teknologi sebagai sarana memperkuat pembelajaran bermakna, dialog moral, asesmen autentik, moderasi beragama, dan pembiasaan adab digital (Munawar, 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana arah transformasi kompetensi guru Pendidikan Islam di era Society 5.0? Kedua, apa saja

tantangan utama yang dihadapi guru Pendidikan Islam dalam transformasi tersebut? Ketiga, strategi adaptif apa yang dapat dirumuskan agar kompetensi guru Pendidikan Islam tetap relevan, humanis, dan berakar pada nilai-nilai Islam? Tujuan artikel ini adalah menganalisis transformasi kompetensi guru Pendidikan Islam, mengidentifikasi tantangan strategis, serta merumuskan kerangka strategi adaptif berbasis kajian pustaka. Secara teoretis, artikel ini memperkaya diskursus kompetensi guru PAI dengan mempertemukan kerangka kompetensi guru, TPACK, literasi AI, dan nilai-nilai Pendidikan Islam. Secara praktis, artikel ini dapat menjadi rujukan bagi guru, madrasah, sekolah, pengelola MGMP, dosen LPTK, dan pengambil kebijakan dalam menyusun program pengembangan profesional guru yang responsif terhadap era Society 5.0.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain **library research** atau penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur perilaku guru secara langsung di lapangan, melainkan membangun analisis konseptual mengenai transformasi kompetensi guru Pendidikan Islam di era Society 5.0. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah gagasan, konsep, teori, dokumen kebijakan, dan temuan penelitian terdahulu secara kritis untuk menghasilkan sintesis konseptual baru (Kuhlthau, 1994). Dalam

penelitian ini, sumber tertulis diposisikan sebagai data utama yang dianalisis secara sistematis melalui tahapan penelusuran, seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan perumusan tema.

Sasaran penelitian ini bukan populasi manusia, melainkan korpus literatur akademik dan kelembagaan yang relevan dengan kompetensi guru Pendidikan Islam. Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal, buku akademik, dokumen kebijakan, dan laporan lembaga nasional maupun internasional. Literatur yang digunakan dikelompokkan ke dalam empat kategori utama. Pertama, literatur tentang Society 5.0 dan transformasi digital dalam pendidikan. Kedua, literatur tentang kompetensi guru, TPACK, literasi digital, dan kecerdasan buatan dalam pendidikan. Ketiga, literatur tentang Pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam, serta tantangan pembelajaran agama di era digital. Keempat, dokumen kebijakan dan kerangka kompetensi, seperti regulasi tentang guru dan dosen, *UNESCO ICT Competency Framework for Teachers*, *UNESCO Guidance for Generative AI in Education and Research*, serta *UNESCO AI Competency Framework for Teachers*. Prioritas diberikan pada publikasi sepuluh tahun terakhir, kecuali sumber klasik, teori dasar, dan dokumen regulatif yang masih relevan dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Peneliti menelusuri dan menelaah literatur dengan menggunakan kata kunci seperti *kompetensi guru PAI*,

*Society 5.0*, *Pendidikan Islam*, *digital pedagogy*, *TPACK*, *artificial intelligence in education*, *AI ethics*, *teacher professional development*, dan *library research*. Setiap sumber diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi dengan fokus penelitian, otoritas akademik, kontribusi konseptual, kredibilitas publikasi, serta keterkaitannya dengan transformasi kompetensi guru di era digital. Literatur yang hanya membahas teknologi secara umum tanpa keterkaitan yang jelas dengan guru, pendidikan, Pendidikan Islam, atau nilai kemanusiaan tidak dijadikan sebagai sumber utama. Literatur yang berulang atau memiliki argumentasi konseptual yang lemah digunakan secara terbatas sebagai bahan pendukung atau pembanding.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses seleksi, interpretasi, dan sintesis literatur. Pengembangan instrumen dilakukan dalam bentuk matriks telaah literatur. Matriks tersebut memuat beberapa komponen, yaitu nama penulis, tahun terbit, judul sumber, jenis sumber, konsep utama, relevansi dengan kompetensi guru Pendidikan Islam, temuan penting, dan kontribusi terhadap penyusunan kerangka konseptual. Penggunaan matriks ini bertujuan membantu peneliti mengorganisasi data secara sistematis serta mengurangi subjektivitas dalam proses analisis.

Analisis data menggunakan **content analysis** dan **thematic synthesis**. Tahap pertama dilakukan dengan membaca dan mengidentifikasi konsep-konsep

utama dari literatur, seperti *human-centered society*, kompetensi digital, literasi AI, pedagogi berbasis teknologi, nilai-nilai Islam, serta kompetensi etik-spiritual. Tahap kedua adalah melakukan pengodean tematik terhadap isi literatur. Kode awal kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema besar, seperti transformasi kompetensi, tantangan digital, isu etika, adaptasi pedagogis, dan strategi pengembangan profesional guru. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menghubungkan tema-tema tersebut dengan kebutuhan dan peran guru Pendidikan Islam di era Society 5.0. Tahap keempat adalah perumusan kerangka konseptual transformasi kompetensi guru Pendidikan Islam (Syauqi et al., 2026).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber. Peneliti membandingkan literatur nasional, literatur internasional, dokumen kebijakan, dan laporan kelembagaan agar analisis tidak hanya bertumpu pada satu perspektif. Selain itu, konsistensi temuan diperiksa dengan membandingkan argumen teoritis, kerangka kompetensi terkini, dan tantangan aktual yang dihadapi guru dalam lingkungan pembelajaran digital. Proses ini dilakukan untuk memperkuat kredibilitas, relevansi, dan pertanggungjawaban akademik

dari sintesis konseptual yang dihasilkan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Society 5.0 dan Pergeseran Orientasi Pendidikan Islam**

Society 5.0 pada dasarnya merupakan gagasan masyarakat berpusat pada manusia yang menggunakan integrasi ruang siber dan ruang fisik untuk menyelesaikan persoalan sosial. Konsep ini berbeda dari cara pandang yang menempatkan teknologi sebagai kekuatan yang bergerak sendiri. Dalam Society 5.0, teknologi digital, kecerdasan buatan, data, dan konektivitas diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup, memperkuat resiliensi, dan menciptakan kesejahteraan lebih inklusif. Dengan demikian, inti Society 5.0 bukan sekadar kecanggihan alat, melainkan tata kelola teknologi yang berorientasi pada manusia dan nilai. Pendidikan sebagai institusi pembentukan manusia tidak dapat melepaskan diri dari perubahan ini karena sekolah dan madrasah menjadi ruang awal pembentukan literasi, etika, dan daya adaptasi peserta didik (Munawar, 2026).

Bagi Pendidikan Islam, orientasi *human-centered Society 5.0* dapat dipertemukan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan insan beriman, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi kehidupan. Teknologi tidak boleh menggantikan dimensi tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah, tetapi dapat

menjadi sarana memperluas akses belajar, memperkaya sumber, menguatkan kolaborasi, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal. Guru Pendidikan Islam perlu membaca teknologi sebagai amanah epistemik dan etik: ia membuka peluang perluasan ilmu, tetapi juga membawa risiko misinformasi, plagiarisme, bias algoritmik, komersialisasi perhatian, dan pelemahan kedalaman spiritual jika tidak diatur dengan kesadaran nilai (Imroah et al., 2025).

Perubahan orientasi ini menuntut guru PAI bergerak dari pola pembelajaran transmisi menuju pembelajaran transformatif. Pola transmisi menekankan pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pola transformatif menempatkan peserta didik sebagai subjek yang membangun pemahaman, menguji informasi, mendiskusikan persoalan moral, dan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas digital. Dalam pembelajaran akhlak, misalnya, guru tidak cukup menjelaskan definisi jujur, amanah, atau adab bermedia. Guru perlu menghadirkan kasus aktual seperti penggunaan AI untuk mengerjakan tugas, penyebaran hoaks keagamaan, budaya komentar kasar, atau konsumsi konten yang merusak nalar. Dari kasus tersebut, peserta didik dilatih menimbang dalil, nilai, akibat sosial, dan tanggung jawab pribadi.

Society 5.0 tidak semestinya dibaca sebagai ancaman terhadap Pendidikan Islam, tetapi sebagai medan baru dakwah pedagogis. Guru Pendidikan Islam tetap memegang

posisi sentral, tetapi sentralitasnya berubah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi penjaga orientasi, pembimbing makna, penyaring sumber, dan teladan adab. Pergeseran ini justru memperkuat urgensi guru karena semakin mudah informasi diperoleh, semakin besar kebutuhan terhadap figur yang membantu peserta didik membedakan pengetahuan, opini, manipulasi, dan hikmah.

## **2. Transformasi Kompetensi Guru Pendidikan Islam**

Transformasi kompetensi guru Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai perluasan dan pendalaman dari empat kompetensi dasar guru. Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional tidak ditinggalkan, tetapi diaktualisasikan ulang dalam konteks digital, AI, dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Kerangka TPACK memberikan dasar penting karena menegaskan bahwa integrasi teknologi yang bermakna terjadi ketika guru mampu mempertemukan pengetahuan konten, pengetahuan pedagogik, dan pengetahuan teknologi. Konten keislaman tidak dapat dipisahkan dari tujuan pembentukan akhlak, sehingga TPACK perlu dibaca dalam bingkai nilai dan adab (Ridho et al., 2025).

Kompetensi pedagogik mengalami transformasi paling nyata. Guru PAI dituntut merancang pembelajaran yang tidak hanya memindahkan materi, tetapi memantik nalar kritis, refleksi moral, kolaborasi,

dan pengalaman spiritual. Penggunaan platform pembelajaran, video, simulasi, aplikasi kuis, learning management system, dan AI dapat meningkatkan variasi pembelajaran, tetapi keberhasilannya bergantung pada desain pedagogik. Guru perlu memahami kapan teknologi digunakan, untuk tujuan apa, bagaimana mengukur dampaknya, dan bagaimana memastikan bahwa pengalaman belajar tetap manusiawi. Teknologi yang digunakan tanpa desain pedagogik dapat membuat pembelajaran tampak modern tetapi dangkal.

Kompetensi profesional juga berubah. Penguasaan materi keislaman tetap menjadi inti, namun guru perlu memiliki kemampuan menghubungkan dalil, khazanah klasik, realitas sosial, dan perkembangan teknologi. Guru PAI perlu memahami isu-isu kontemporer seperti etika AI, data *privacy*, budaya digital, identitas keagamaan di media sosial, moderasi beragama, serta persoalan moral yang muncul dari ekonomi platform. Kompetensi profesional tidak lagi hanya berarti memahami isi kurikulum, tetapi juga mampu melakukan pembaruan pengetahuan secara berkelanjutan, membaca riset, menyusun bahan ajar berbasis sumber valid, dan mengembangkan praktik pembelajaran yang kontekstual (Hikmah et al., 2025).

Kompetensi kepribadian mendapatkan tekanan baru karena era digital membuat keteladanan guru

tidak hanya dinilai di ruang kelas, tetapi juga di ruang daring. Cara guru berkomunikasi, membagikan informasi, menanggapi perbedaan, dan menggunakan media sosial menjadi bagian dari pendidikan karakter. Guru PAI harus memperlihatkan integritas digital: tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi, tidak merendahkan pihak lain, tidak melakukan plagiarisme, dan tidak menggunakan AI secara manipulatif. Keteladanan ini menjadi penting karena peserta didik belajar dari praktik nyata, bukan hanya nasihat normatif.

Kompetensi sosial berkembang menjadi kemampuan membangun jejaring pembelajaran. Guru PAI tidak dapat bekerja sendiri menghadapi kompleksitas Society 5.0. Ia membutuhkan kolaborasi dengan sesama guru, orang tua, pengelola madrasah/sekolah, komunitas keagamaan, ahli teknologi, dan peserta didik. Komunitas seperti MGMP dapat menjadi ruang berbagi perangkat ajar, mendiskusikan etika teknologi, mengembangkan asesmen autentik, dan mengevaluasi praktik penggunaan AI. Temuan Nasikin et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi pelatihan melalui MGMP dapat membantu guru PAI mengembangkan perangkat ajar berbantuan AI dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Selain empat kompetensi tersebut, guru Pendidikan Islam membutuhkan kompetensi tambahan yang bersifat lintas ranah. Pertama,

literasi digital, yaitu kemampuan mengakses, menilai, memproduksi, dan membagikan informasi digital secara bertanggung jawab. Kedua, literasi data, yaitu kemampuan memahami data belajar, membaca pola kebutuhan peserta didik, dan menggunakan data untuk memperbaiki pembelajaran. Ketiga, literasi AI, yaitu kemampuan memahami prinsip dasar AI, manfaat, keterbatasan, bias, privasi, hak cipta, dan etika penggunaannya. Keempat, kompetensi riset-praktisi, yaitu kemampuan melakukan refleksi sistematis terhadap praktik mengajar dan menggunakan temuan riset untuk memperbaiki pembelajaran. Kelima, kepemimpinan adaptif, yaitu kemampuan mengarahkan perubahan pembelajaran tanpa kehilangan nilai dasar Pendidikan Islam (Yudhi Hertanto, 2026).

**Tabel 2.** Arah Transformasi Kompetensi Guru Pendidikan Islam Era Society 5.0

Kompetensi Dasar	Transformasi Era Society 5.0	Indikator Praktik
Pedagogik	Dari mengajar berbasis ceramah menuju desain pembelajaran digital-humanis, berbasis masalah, kolaboratif, dan reflektif.	Merancang pembelajaran blended; memanfaatkan teknologi sesuai tujuan; memfasilitasi diskusi etis; menggunakan

Profesional	Dari penguasaan materi kurikulum menuju penguasaan konten Islam yang kontekstual, berbasis riset, dan responsif terhadap isu digital.	asesmen autentik. Mengaitkan materi PAI dengan AI, media sosial, budaya digital, moderasi beragama, dan problem moral kontemporer.
Kepribadian	Dari keteladanan personal menuju integritas etik-spiritual di ruang fisik dan digital.	Menunjukkan adab digital, kejujuran akademik, tanggung jawab informasi, dan sikap moderat.
Sosial	Dari komunikasi sekolah menuju kolaborasi jejaring lintas aktor dan komunitas belajar.	Aktif dalam MGMP, berkolaborasi dengan orang tua, membangun ruang dialog, dan berbagi praktik baik.
Digital dan AI literacy	Dari kemampuan memakai aplikasi menuju pemahaman kritis atas data,	Menggunakan AI untuk mendukung rancangan pembelajaran, mengevalu

	algoritma, prompt, bias, privasi, dan etika AI.	asi keluaran AI, dan menjaga hak cipta serta privasi peserta didik.
Riset-praktisi	Dari rutinitas administratif menuju refleksi profesional berbasis data dan kajian ilmiah.	Melakukan refleksi pembelajaran, membaca artikel, membuat PTK/lesson study, dan memperbaiki praktik berdasarkan bukti.

### 3. Tantangan Transformasi Kompetensi Guru Pendidikan Islam

Transformasi kompetensi guru Pendidikan Islam tidak berlangsung dalam ruang kosong. Tantangan pertama adalah kesenjangan digital. Sebagian sekolah dan madrasah telah memiliki perangkat, jaringan internet, dan budaya digital yang cukup baik, tetapi sebagian lain masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, akses perangkat, biaya data, dan dukungan teknis. Kesenjangan ini membuat pembicaraan tentang AI dan pembelajaran digital tidak selalu dapat diterapkan secara merata. Guru di wilayah dengan akses terbatas sering kali harus menanggung beban ganda: dituntut inovatif, tetapi tidak selalu didukung oleh fasilitas memadai.

Karena itu, strategi adaptif perlu memperhatikan konteks lokal, bukan menyalin model digital secara seragam (Wahyudi, 2025).

Tantangan kedua adalah reduksi teknologi menjadi alat administratif. Dalam banyak praktik, digitalisasi pendidikan sering dipahami sebagai penggunaan aplikasi untuk presensi, pengumpulan tugas, pembuatan soal, atau penyusunan dokumen. Meskipun fungsi administratif penting, transformasi kompetensi tidak boleh berhenti di sana. Society 5.0 menuntut penggunaan teknologi untuk memperdalam belajar, bukan hanya mempercepat pekerjaan. Jika teknologi hanya dipakai untuk mengganti kertas dengan layar, maka perubahan yang terjadi bersifat teknis, bukan pedagogis. Guru PAI membutuhkan pelatihan yang menempatkan teknologi sebagai bagian dari desain pembelajaran, bukan sekadar keterampilan operasional (Zainuddin, 2025).

Tantangan ketiga adalah risiko etika kecerdasan buatan. AI generatif dapat membantu guru membuat bahan ajar, merancang pertanyaan, menyederhanakan teks, menyusun rubrik, atau memberi umpan balik awal. Namun AI juga membawa risiko halusinasi informasi, bias, pelanggaran privasi, plagiarisme, ketergantungan, dan penurunan kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran PAI, risiko ini semakin sensitif karena menyangkut dalil, tafsir, fatwa, dan persoalan normatif. Guru tidak dapat menyerahkan

otoritas pengetahuan agama kepada mesin. AI harus dipakai sebagai alat bantu yang hasilnya diverifikasi melalui sumber keilmuan yang sah dan pertimbangan etik (Hidayah et al., 2023).

Tantangan keempat adalah melemahnya otoritas simbolik guru di tengah banjir sumber informasi. Peserta didik dapat mengakses ceramah, potongan fatwa, konten dakwah, video pendek, dan jawaban AI dalam hitungan detik. Di satu sisi, hal ini memperluas akses belajar agama. Di sisi lain, peserta didik dapat mengalami kebingungan karena informasi yang diterima sering fragmentaris, sensasional, atau tidak memiliki konteks metodologis. Guru PAI perlu membangun otoritas baru yang tidak bertumpu pada klaim sebagai satu-satunya sumber, tetapi pada kemampuan membimbing, memverifikasi, mengontekstualisasi, dan menanamkan adab berbeda pendapat (Firdaus & Sabda, 2026).

Tantangan kelima adalah beban kurikulum dan administrasi. Guru sering menghadapi tuntutan perangkat ajar, asesmen, pelaporan, kegiatan sekolah, pembinaan karakter, dan target capaian kurikulum. Dalam kondisi demikian, tuntutan menguasai teknologi dapat dirasakan sebagai tambahan beban. Padahal, pengembangan kompetensi digital membutuhkan waktu, pendampingan, ruang eksperimen, dan dukungan kelembagaan. Tanpa pengelolaan yang baik, transformasi kompetensi justru berpotensi

menambah kelelahan profesional guru (Ahmad et al., 2025).

Tantangan keenam adalah keterbatasan model pelatihan guru. Banyak pelatihan teknologi masih bersifat satu arah, singkat, berfokus pada penggunaan aplikasi, dan tidak selalu diikuti pendampingan implementasi. Padahal, perubahan kompetensi memerlukan professional development yang berkelanjutan, berbasis kebutuhan guru, kolaboratif, dan terhubung dengan praktik kelas. Literatur pengembangan profesional guru menunjukkan bahwa pelatihan berdampak apabila memiliki fokus konten yang jelas, pembelajaran aktif, koherensi dengan kebutuhan sekolah, durasi memadai, dan tindak lanjut reflektif.

**Tabel 3.** Tantangan dan Respons Strategis Guru PAI di Era Society 5.0

<b>Tantangan</b>	<b>Dampak terhadap Guru PAI</b>	<b>Respons Strategis</b>
Kesenjangan akses digital	Inovasi pembelajaran tidak merata dan guru sulit menggunakan platform digital secara konsisten	Mengembangkan model low-tech, blended sederhana, berbagi perangkat, dan dukungan kebijakan sekolah/madrasah.
Teknologi	Digitalisasi hanya	Melatih guru merancang

dipahami administratif	mempercayai tugas, belum meningkatkan kualitas pembelajaran.	pembelajaran berbasis tujuan, bukan berbasis aplikasi.	dipraktikkan dan tidak didampingi.	g, dan refleksi praktik.
Risiko AI dan data	Muncul potensi bias, plagiarisme, halusinasi informasi, dan pelanggaran privasi.	Mengembangkan literasi AI, verifikasi sumber, etika prompt, dan kebijakan penggunaan AI.		
Fragmen informasi agama	Peserta didik mudah mengutip konten keagamaan tanpa konteks dan otoritas ilmiah.	Menguatkan literasi keagamaan kritis, tabayyun digital, dan adab berbeda pendapat.		
Beban administratif guru	Guru sulit melakukan inovasi karena waktu habis untuk dokumen dan pelaporan.	Menyederhanakan administrasi, menggunakan teknologi untuk efisiensi, dan membangun tim kerja.		
Pelatihan tidak berkelanjutan	Kompetensi digital cepat hilang karena tidak	Menguatkan MGMP, lesson study, coaching, microlearnin		

#### 4. Strategi Adaptif Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Islam

Strategi adaptif pertama adalah membangun pedagogi digital-humanis berbasis TPACK dan nilai Islam. Guru perlu dilatih merancang pembelajaran yang menghubungkan materi PAI, strategi pedagogik, dan teknologi secara seimbang. Dalam materi akhlak, misalnya, guru dapat menggunakan studi kasus digital, diskusi kelompok, jurnal reflektif, dan asesmen proyek kampanye adab bermedia. Dalam materi fikih muamalah, guru dapat mengaitkan prinsip akad, keadilan, gharar, dan tanggung jawab dengan fenomena paylater, transaksi digital, atau ekonomi platform. Dalam materi Al-Qur'an Hadis, guru dapat membimbing peserta didik membandingkan sumber tafsir, mengecek validitas kutipan, dan memahami adab berinteraksi dengan teks suci. Teknologi hadir sebagai sarana memperluas pengalaman belajar, bukan menggantikan tujuan pembentukan insan beradab (Arifudin et al., 2026).

Strategi kedua adalah mengembangkan literasi AI berbasis etika Islam. Guru PAI perlu memahami bahwa AI dapat membantu pekerjaan profesional, tetapi tidak memiliki otoritas moral dan

spiritual. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu diarahkan pada prinsip amanah, kejujuran, tanggung jawab, kemaslahatan, dan perlindungan martabat manusia. Guru dapat menggunakan AI untuk membuat variasi pertanyaan, skenario pembelajaran, rubrik penilaian, atau ringkasan awal, tetapi tetap wajib memeriksa akurasi, sumber, bias, dan kesesuaian nilai. Peserta didik juga perlu diajari bahwa menggunakan AI tanpa pengakuan atau untuk menipu tugas akademik bertentangan dengan nilai kejujuran. Dengan demikian, literasi AI bukan hanya keterampilan teknis, tetapi pendidikan akhlak digital.

Strategi ketiga adalah memperkuat komunitas belajar guru. MGMP PAI, komunitas madrasah, forum dosen-guru, dan kelompok belajar digital dapat menjadi ruang transformasi yang lebih efektif daripada pelatihan satu kali. Dalam komunitas tersebut, guru dapat membedah masalah kelas, mencoba perangkat ajar baru, menguji prompt AI, berbagi bahan ajar, menyusun rubrik, dan merefleksikan pengalaman. Komunitas juga dapat mengurangi kecemasan guru terhadap teknologi karena proses belajar berlangsung bersama. Penguatan komunitas belajar sejalan dengan gagasan bahwa pengembangan profesional yang efektif bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan terkait langsung dengan praktik pembelajaran (Santoso et al., 2023).

Strategi keempat adalah mengembangkan asesmen autentik dan reflektif. Pembelajaran PAI di era Society 5.0 tidak cukup dinilai melalui pilihan ganda atau hafalan definisi. Guru perlu menggunakan asesmen yang menilai pemahaman, argumentasi, sikap, keterampilan sosial, dan kemampuan menerapkan nilai dalam konteks nyata. Bentuk asesmen dapat berupa studi kasus, portofolio digital, proyek sosial, jurnal refleksi, debat terarah, presentasi berbasis dalil, atau penilaian diri. Asesmen autentik membantu guru melihat bagaimana peserta didik memahami agama dalam situasi hidup, bukan hanya mengingat materi. Teknologi dapat membantu dokumentasi portofolio, pemberian umpan balik, dan pemetaan perkembangan belajar.

Strategi kelima adalah menyusun kebijakan penggunaan teknologi dan AI di sekolah/madrasah. Transformasi kompetensi guru tidak bisa diserahkan kepada inisiatif individu. Lembaga perlu memiliki pedoman penggunaan AI, perlindungan data, etika publikasi karya peserta didik, hak cipta bahan ajar, dan standar verifikasi sumber keagamaan digital. Pedoman tersebut tidak harus rumit, tetapi perlu jelas. Misalnya, tugas yang boleh dibantu AI harus menyertakan keterangan penggunaan; materi keagamaan dari AI wajib diverifikasi dengan sumber primer atau rujukan otoritatif, data pribadi peserta didik tidak boleh dimasukkan ke platform yang tidak jelas kebijakan privasinya; dan guru

perlu mengutamakan platform yang aman serta sesuai usia peserta didik.

Strategi keenam adalah mendorong guru menjadi praktisi reflektif dan peneliti pembelajaran. Era Society 5.0 menuntut guru untuk terus belajar dari data, pengalaman, dan riset. Guru PAI dapat melakukan penelitian tindakan kelas, lesson study, atau refleksi berbasis jurnal mengajar untuk menilai efektivitas pembelajaran digital. Misalnya, guru dapat meneliti apakah diskusi kasus hoaks keagamaan meningkatkan kemampuan tabayyun peserta didik, apakah portofolio digital memperkuat refleksi akhlak, atau apakah penggunaan AI untuk membuat peta konsep membantu pemahaman materi sejarah kebudayaan Islam. Dengan cara ini, pengembangan kompetensi tidak terputus dari realitas kelas (Bahri, 2022).

Strategi ketujuh adalah menjaga keseimbangan antara inovasi dan spiritualitas. Tidak semua yang baru harus segera dipakai, dan tidak semua yang digital otomatis meningkatkan mutu. Guru PAI perlu memiliki kemampuan memilih teknologi berdasarkan masalah pedagogik dan dampaknya terhadap karakter. Prinsip ini penting agar Pendidikan Islam tidak terseret logika performatif, yaitu tampak modern tetapi kehilangan kedalaman. Pembelajaran yang baik bukan hanya pembelajaran yang banyak memakai aplikasi, melainkan pembelajaran yang membuat peserta didik berpikir jernih, merasakan makna,

membangun adab, dan terdorong melakukan kebaikan.

**Tabel 4.** Roadmap Strategi Adaptif Pengembangan Kompetensi Guru PAI

Tahap	Fokus Penguatan	Contoh Kegiatan
Jangka pendek	Literasi digital dasar, pemetaan kebutuhan guru, dan pengurangan kecemasan teknologi.	Pelatihan platform sederhana, klinik perangkat ajar, diskusi etika digital, dan inventarisasi fasilitas.
Jangka menengah	Integrasi TPACK, literasi AI, asesmen autentik, dan komunitas belajar.	Workshop desain pembelajaran, lesson study, pembuatan rubrik, praktik prompt etis, dan berbagi bahan ajar.
Jangka panjang	Kepemimpinan adaptif, riset-praktisi, kebijakan teknologi, dan budaya inovasi Islami.	PTK/riset kelas, kebijakan AI madrasah, kolaborasi LPTK-MGMP, serta pengembangan pusat sumber belajar PAI digital.

## **5. Kerangka Konseptual Kompetensi Guru Pendidikan Islam Society 5.0**

Berdasarkan sintesis literatur, kompetensi guru Pendidikan Islam era Society 5.0 dapat dirumuskan dalam enam dimensi integratif. Dimensi pertama adalah kompetensi pedagogik transformatif. Guru mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis masalah, kolaboratif, reflektif, dan memanfaatkan teknologi secara proporsional. Dimensi ini menolak pembelajaran yang hanya berorientasi penyelesaian materi. Fokusnya adalah pengalaman belajar yang menumbuhkan pemahaman, akhlak, dan keterampilan hidup (Rodhiyana et al., 2025).

Dimensi kedua adalah kompetensi keilmuan-keislaman kontekstual. Guru menguasai materi agama secara memadai dan mampu menghubungkannya dengan persoalan kontemporer. Kompetensi ini penting karena peserta didik menghadapi masalah baru yang tidak selalu dijawab dengan hafalan. Mereka membutuhkan bimbingan untuk memahami prinsip Islam dalam konteks teknologi, ekonomi digital, relasi sosial daring, budaya visual, dan pluralitas informasi. Guru perlu membimbing peserta didik menemukan maqasid, nilai, dan hikmah di balik aturan atau ajaran (Kesuma et al., 2025).

Dimensi ketiga adalah kompetensi etik-spiritual digital. Kompetensi ini mencakup integritas,

keteladanan, amanah, kejujuran akademik, tanggung jawab informasi, adab komunikasi, dan kesadaran bahwa ruang digital juga merupakan ruang moral. Guru PAI perlu menegaskan bahwa akhlak tidak berhenti di ruang kelas atau masjid, tetapi juga berlaku ketika seseorang mengetik komentar, menyebarkan informasi, menggunakan AI, mengutip sumber, atau berinteraksi di media social (Purnomo & Loka, 2023).

Dimensi keempat adalah kompetensi digital dan AI literacy. Guru mampu menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, memahami cara kerja dasar AI, menilai kualitas keluaran AI, menjaga privasi data, dan menghindari penyalahgunaan teknologi. UNESCO (2024) menempatkan kompetensi AI guru dalam lima dimensi, yaitu human-centred mindset, ethics of AI, AI foundations and applications, AI pedagogy, dan AI for professional learning. Dimensi tersebut selaras dengan kebutuhan guru PAI karena menekankan nilai kemanusiaan dan tanggung jawab, bukan sekadar kemampuan memakai alat.

Dimensi kelima adalah kompetensi sosial-kolaboratif. Guru mampu membangun komunikasi dengan peserta didik, orang tua, kolega, komunitas, dan masyarakat. Dalam era informasi terbuka, pendidikan agama tidak cukup dikelola oleh guru sendiri. Penguatan karakter membutuhkan ekosistem. Guru PAI perlu menjadi penghubung antara sekolah, keluarga, dan

komunitas agar nilai yang dipelajari tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi praktik sosial.

Dimensi keenam adalah kompetensi adaptif-reflektif. Guru mampu belajar sepanjang hayat, menerima perubahan, melakukan refleksi, dan memperbaiki praktik berdasarkan bukti. Kompetensi ini penting karena teknologi terus berubah. Aplikasi yang hari ini dianggap mutakhir dapat digantikan dalam waktu singkat. Karena itu, yang paling penting bukan menghafal aplikasi, tetapi memiliki pola pikir belajar, kemampuan menilai manfaat, dan keberanian bereksperimen secara etis.

**Tabel 5.** Kerangka Konseptual Kompetensi Guru PAI Society 5.0

Dimensi	Makna	Orientasi Nilai
Pedagogik transformatif	Kemampuan mendesain pembelajaran bermakna, dialogis, berbasis masalah, dan relevan dengan kehidupan digital peserta didik.	Pembelajaran sebagai proses pembentukkan nalar, akhlak, dan tanggung jawab.
Keilmuan keislaman kontekstual	Kemampuan menguasai materi PAI dan menghubungkannya dengan isu kontemporer.	Ilmu agama sebagai petunjuk hidup yang aktual dan menumb

Etik-spiritual digital	Kemampuan menjaga keteladanan, adab, amanah, dan kejujuran di ruang digital.	Akhlak berlaku dalam ruang fisik dan ruang siber.
Digital dan AI literacy	Kemampuan menggunakan, mengevaluasi, dan mengarahkan teknologi/AI untuk pembelajaran.	Teknologi sebagai alat kemaslahatan, bukan pengganti otoritas moral.
Sosial-kolaboratif	Kemampuan membangun jejaring dengan peserta didik, orang tua, kolega, dan komunitas.	Pendidikan karakter memerlukan ekosistem sosial.
Adaptif-reflektif	Kemampuan belajar sepanjang hayat, meneliti praktik, dan memperbaiki pembelajaran.	Guru sebagai pembelajar dan pembaru yang berakar pada nilai Islam.

## 6. Implikasi bagi Madrasah, Sekolah, dan Pengembangan Profesional Guru

Implikasi pertama adalah perlunya reposisi program pengembangan guru. Pelatihan guru PAI sebaiknya tidak hanya memuat materi penggunaan aplikasi, tetapi dimulai dari analisis kebutuhan

pembelajaran dan problem etik peserta didik. Program pengembangan profesional perlu bertanya: masalah apa yang ingin diselesaikan? Nilai apa yang ingin dikuatkan? Teknologi apa yang paling sesuai? Bagaimana dampaknya diukur? Pertanyaan tersebut menggeser pelatihan dari orientasi alat menuju orientasi pembelajaran.

Implikasi kedua adalah perlunya kurikulum internal penguatan kompetensi guru. Sekolah dan madrasah dapat membuat peta kompetensi guru PAI yang mencakup literasi digital, literasi AI, asesmen autentik, pembelajaran berbasis proyek, moderasi beragama digital, dan etika akademik. Peta kompetensi ini kemudian diterjemahkan ke dalam agenda bulanan, klinik pembelajaran, observasi sejawat, dan refleksi bersama. Dengan cara ini, pengembangan kompetensi tidak bergantung pada pelatihan eksternal yang bersifat insidental.

Implikasi ketiga adalah pentingnya kepemimpinan kepala sekolah/madrasah. Transformasi kompetensi guru membutuhkan iklim yang aman untuk mencoba, gagal, memperbaiki, dan berbagi. Jika inovasi hanya dinilai dari kelengkapan dokumen, guru cenderung bermain aman. Kepala sekolah/madrasah perlu memberi dukungan waktu, fasilitas, pengakuan, dan kebijakan yang mendorong kolaborasi. Guru yang berhasil membuat praktik baik perlu diberi ruang berbagi, sementara

guru yang masih kesulitan perlu didampingi, bukan disalahkan.

Implikasi keempat adalah perlunya kemitraan dengan perguruan tinggi dan lembaga pengembangan guru. LPTK, program studi PAI, dan pascasarjana Pendidikan Islam dapat berkontribusi melalui riset bersama, pendampingan lesson study, pengembangan modul literasi AI Islami, dan pelatihan penulisan artikel berbasis praktik kelas. Kemitraan ini akan mempertemukan dunia akademik dengan kebutuhan nyata guru. Selain itu, dosen dapat membantu guru membaca perkembangan riset, sedangkan guru memberi umpan balik empiris agar teori tidak terputus dari kelas .

Implikasi kelima adalah kebutuhan kebijakan etika digital berbasis nilai Islam. Madrasah dan sekolah perlu memiliki kesepakatan tentang penggunaan perangkat, AI, media sosial, sumber digital, dan karya peserta didik. Kebijakan tersebut sebaiknya tidak hanya bersifat larangan, tetapi juga edukatif. Peserta didik perlu memahami alasan moral di balik aturan, misalnya mengapa plagiarisme salah, mengapa privasi harus dijaga, mengapa hoaks merusak amanah sosial, dan mengapa AI perlu digunakan secara jujur. Dengan demikian, aturan digital menjadi bagian dari pendidikan akhlak.

## **7. Prinsip Desain Pembelajaran PAI Era Society 5.0**

Prinsip pertama adalah tabayyun digital. Dalam pembelajaran PAI, tabayyun tidak hanya dipahami sebagai sikap hati-hati menerima berita, tetapi juga sebagai kompetensi literasi informasi. Peserta didik perlu dilatih memeriksa sumber, penulis, konteks, tujuan, dan bukti dari setiap informasi keagamaan yang ditemukan di internet. Guru dapat merancang aktivitas membandingkan beberapa sumber digital, mengidentifikasi kutipan yang terpotong, menilai kredibilitas kanal dakwah, dan mendiskusikan dampak sosial dari penyebaran informasi yang tidak diverifikasi. Aktivitas seperti ini mempertemukan nilai Qur'ani tentang kehati-hatian informasi dengan kebutuhan literasi digital kontemporer (Syauqi et al., 2026).

Prinsip kedua adalah maqasid-oriented learning. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada hafalan hukum atau definisi, tetapi pada pemahaman tujuan nilai di balik ajaran. Ketika membahas fikih muamalah digital, misalnya, guru dapat mengajak peserta didik melihat bagaimana prinsip keadilan, kerelaan, kejelasan akad, dan perlindungan pihak lemah menjadi dasar etika transaksi. Ketika membahas akhlak bermedia, guru dapat mengaitkan hifz al-din, hifz al-'aql, hifz al-nafs, hifz al-mal, dan hifz al-'ird dengan praktik menjaga agama, akal, keselamatan, harta, dan martabat manusia di ruang digital. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mengetahui aturan, tetapi memahami alasan moralnya (Astuti, 2024).

Prinsip ketiga adalah meaningful digital engagement. Teknologi perlu digunakan untuk menciptakan keterlibatan belajar yang bermakna, bukan sekadar menarik perhatian. Guru dapat memakai video pendek, kuis digital, forum daring, atau AI sebagai pemantik, tetapi proses utama tetap diarahkan pada diskusi, refleksi, argumentasi, dan aksi. Misalnya, setelah menonton konten tentang cyberbullying, peserta didik diminta membuat analisis nilai akhlak, menulis komitmen pribadi, dan menyusun kampanye digital santun. Dengan demikian, teknologi menjadi jembatan menuju pemahaman dan tindakan, bukan pusat pembelajaran itu sendiri.

Prinsip keempat adalah inklusivitas dan diferensiasi. Era Society 5.0 membuka peluang personalisasi pembelajaran, tetapi guru perlu memastikan bahwa personalisasi tidak memperlebar kesenjangan. Peserta didik memiliki akses perangkat, gaya belajar, latar sosial, dan kemampuan literasi yang berbeda. Guru PAI dapat menyediakan alternatif tugas, sumber bacaan dengan tingkat kesulitan berbeda, pilihan produk belajar, dan pendampingan bagi peserta didik yang terbatas akses digital. Di sini, kompetensi adaptif guru terlihat dari kemampuannya menyeimbangkan inovasi dengan keadilan belajar (Al Mubarak et al., 2023).

Prinsip kelima adalah refleksi spiritual. Pembelajaran digital yang baik perlu memberi ruang hening,

kontemplasi, dan evaluasi diri. Setelah menggunakan teknologi, peserta didik perlu diajak menilai: apa manfaat yang diperoleh, nilai apa yang dipelajari, bagaimana sikap mereka berubah, dan tanggung jawab apa yang harus dilakukan. Refleksi dapat dilakukan melalui jurnal, portofolio, diskusi kecil, atau penilaian diri. Prinsip ini penting karena Pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan kecakapan kognitif, tetapi juga kesadaran batin dan orientasi amal. Dalam kerangka ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator teknologi sekaligus murabbi yang menjaga arah ruhani pembelajaran.

**Tabel 6.** Prinsip Desain Pembelajaran PAI Era Society 5.0

<b>Prinsip</b>	<b>Fokus</b>	<b>Contoh Implementasi</b>
Tabayyun digital	Melatih verifikasi informasi dan kehati-hatian menerima konten keagamaan.	Menganalisis kredibilitas sumber dakwah digital dan membandingkan informasi dari beberapa rujukan.
Maqasid - oriented learning	Menghubungkan materi PAI dengan tujuan nilai dan kemaslahatan.	Membahas transaksi digital melalui prinsip keadilan, kejelasan akad, dan perlindungan konsumen.

Meaningful digital engagement	Menggunakan teknologi untuk memperdalam diskusi, refleksi, dan aksi.	Membuat kampanye adab bermedia setelah diskusi kasus cyberbullying.
Inklusivitas dan diferensiasi	Menjamin inovasi digital tidak memperlebar kesenjangan belajar.	Memberi pilihan produk belajar, sumber bertingkat, dan alternatif tugas luring.
Refleksi spiritual	Menumbuhkan kesadaran batin, evaluasi diri, dan orientasi amal.	Menulis jurnal reflektif tentang penggunaan teknologi secara amanah dan bertanggung jawab.

## 8. Sintesis Kritis dan Kebaruan Gagasan

Sintesis literatur menunjukkan bahwa sebagian besar kajian tentang Pendidikan Islam dan Society 5.0 menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi digital. Temuan tersebut sangat penting, tetapi masih perlu dilengkapi dengan dimensi etik-spiritual yang lebih eksplisit. Dalam konteks Pendidikan Islam, kompetensi guru tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan kompetensi guru umum karena guru PAI memikul

tanggung jawab pembentukan makna keagamaan, akhlak, dan orientasi hidup. Oleh karena itu, transformasi kompetensi harus memadukan kecakapan abad ke-21 dengan nilai tarbiyah, ta'dib, amanah, dan keteladanan.

Kebaruan gagasan artikel ini terletak pada penempatan Society 5.0 sebagai kerangka humanisasi pendidikan, bukan sekadar modernisasi teknologi. Jika Society 5.0 dipahami secara human-centered, maka guru Pendidikan Islam memiliki dasar kuat untuk mengarahkan teknologi kepada kemaslahatan. Hal ini berbeda dari pendekatan yang hanya mendorong guru menguasai aplikasi. Penguasaan aplikasi memang penting, tetapi ia hanyalah lapisan paling luar dari transformasi. Lapisan yang lebih mendasar adalah perubahan cara guru memahami belajar, peserta didik, sumber pengetahuan, otoritas moral, dan tanggung jawab sosial di ruang digital.

Artikel ini juga menegaskan bahwa literasi AI bagi guru PAI harus bersifat etis dan epistemologis. Etis berarti guru memahami batas penggunaan AI agar tidak melanggar kejujuran, privasi, hak cipta, dan martabat peserta didik. Epistemologis berarti guru memahami bahwa AI menghasilkan keluaran berdasarkan pola data, bukan berdasarkan sanad keilmuan, kesadaran moral, atau tanggung jawab spiritual. Karena itu, keluaran AI tidak boleh diperlakukan sebagai fatwa, tafsir final, atau jawaban keagamaan otoritatif. Guru

perlu mengajarkan cara memanfaatkan AI sebagai alat bantu, sekaligus menunjukkan batas-batasnya.

Kontribusi praktis artikel ini adalah menawarkan kerangka kompetensi dan strategi yang dapat diturunkan ke program pengembangan guru. Lembaga dapat menggunakan enam dimensi kompetensi sebagai instrumen refleksi diri guru. MGMP dapat menggunakan tabel tantangan dan strategi untuk menyusun agenda kerja tahunan. Sekolah dan madrasah dapat memakai prinsip desain pembelajaran sebagai acuan supervisi akademik. Guru dapat memanfaatkan contoh operasionalisasi materi untuk merancang pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memaparkan tuntutan normatif, tetapi juga menyediakan peta implementasi.

Meskipun demikian, artikel ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode kepustakaan. Analisis yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum mengukur secara empiris kesiapan guru PAI di berbagai konteks madrasah atau sekolah. Penelitian berikutnya perlu menguji kerangka kompetensi ini melalui studi lapangan, survei kesiapan guru, wawancara mendalam, atau penelitian tindakan kelas. Penelitian empiris juga perlu memperhatikan perbedaan konteks

wilayah, jenjang pendidikan, fasilitas digital, budaya organisasi, dan dukungan kebijakan. Dengan cara itu, transformasi kompetensi guru Pendidikan Islam dapat dikembangkan berdasarkan bukti yang lebih kuat.

#### **D. Kesimpulan**

Transformasi kompetensi guru Pendidikan Islam di era Society 5.0 menunjukkan bahwa guru tidak cukup hanya menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam makna konvensional. Keempat kompetensi tersebut perlu diperluas menjadi kompetensi yang integratif: pedagogik transformatif, keilmuan-keislaman kontekstual, etik-spiritual digital, literasi digital dan AI, sosial-kolaboratif, serta adaptif-reflektif. Transformasi ini penting karena peserta didik hidup dalam ekosistem digital yang menawarkan akses pengetahuan luas, tetapi juga menghadirkan risiko misinformasi, bias, plagiarisme, dangkalnya pemahaman, dan melemahnya adab. Guru Pendidikan Islam tetap memiliki peran sentral, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pembimbing makna, penjaga nilai, perancang pembelajaran, dan teladan moral di ruang fisik maupun digital.

Tantangan utama transformasi kompetensi meliputi kesenjangan akses digital, reduksi teknologi menjadi alat administratif, risiko etik

kecerdasan buatan, fragmentasi informasi keagamaan, beban administrasi guru, dan pelatihan yang belum berkelanjutan. Strategi adaptif yang dapat dilakukan adalah memperkuat pedagogi digital-humanis berbasis TPACK dan nilai Islam, mengembangkan literasi AI berbasis etika, membangun komunitas belajar guru, menerapkan asesmen autentik dan reflektif, menyusun kebijakan penggunaan teknologi dan AI, serta mendorong guru menjadi praktisi reflektif. Dengan strategi tersebut, Society 5.0 dapat menjadi momentum untuk memperkuat mutu Pendidikan Islam, bukan sekadar mendorong digitalisasi permukaan. Kunci utamanya adalah memastikan bahwa teknologi selalu diarahkan oleh nilai kemanusiaan, adab, tanggung jawab, dan tujuan pendidikan Islam yang membentuk manusia berilmu, beriman, dan berakhlak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati, J., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Sulawesi*

- Tenggara Educational Journal*, 5(1), 331–339.
- Al Mubarak, I. M., Rahayu, P., Pratiwi, I., Jauhari, Z. A., & Inayah, A. K. (2023). Pengembangan berpikir kreatif pada pembelajaran Pai dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam Menuju Society 5.0. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(1), 9–16.
- Arifudin, I., El'izzah, N., & Franstama, M. (2026). *Metode pembelajaran PAI berbasis digital di era 5.0*. PT. Atha Publishing Globalindo.
- Astuti, N. Y. (2024). Desain Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 1–22.
- Azizan, B. F. (2026). *Islam: Tradisi, Transformasi, dan Tantangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Bahri, S. (2022). Konsep pembelajaran pendidikan agama islam di era society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133–145.
- Choliq, M., Zilmi, Z., Aizaroh, N. Q., & Ainiyya, D. (2025). Profil profesional pendidik: kajian terhadap kompetensi dan etika keguruan. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 282–295.
- Firdaus, N. P., & Sabda, S. (2026). Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Konsep dan Tahapan Roadmap Transformasi. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1553–1560.
- Haqqi, H., & Wijayati, H. (2019). *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0: sebuah integrasi ruang, terobosan teknologi, dan transformasi kehidupan di era disruptif*. Anak Hebat Indonesia.
- Hidayah, N., Patimah, S., Subandi, S., & Makbulloh, D. (2023). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 337–343.
- Hikmah, N. M., Muslimah, N., Nurjayadi, M., & Ridwan, A. (2025). Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Ekosistem Pembelajaran Cerdas, Inovasi, Digitalisasi, dan Penguatan Karakter di Era Global. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan Teknologi*, 4(2), 59–72.
- Ilmudinulloh, R., Djafri, N., Mulyani, A., & Djunaid, U. (2026). *Literasi Digital Dalam Dunia Akademik*. PT. Digitus Literatus Indonesia.
- Imroah, S., Rofi'ah, A. U., & Royani, I. (2025). *Teori Inovasi Dalam Pendidikan*. PT Arr Rad Pratama.
- Karyadi, J. (2025). Sinergi Teknologi, Spiritualitas, dan Humanitas dalam Membangun Budaya Organisasi Pendidikan Islam yang Adaptif. *Manajemen Pendidikan Islam Transformatif: Era Society 4.0 Dan Industri*, 5, 76.
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi digital di era society 5.0. *Pendas: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 306–317.
- Kuhlthau, C. C. (1994). *Teaching the library research process*. Bloomsbury Publishing PLC.
- Liani, A. M. (2025). *Profesionalisme Guru Di Era Transformasi Pendidikan*. CV. Ruang Tentor.
- Munawar, I. (2026). *Menata Konten Pembelajaran Digital*. Detak Pustaka.
- Purnomo, E., & Loka, N. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–86.
- Ridho, H., Asmara, A., Safarati, N., Mutoharoh, M., Marnita, M., Haryono, H., & Natadiwijaya, I. F. (2025). *Desain Pembelajaran Inovatif Di Perguruan Tinggi*. Star Digital Publishing.
- Rodhiyana, M., Pd, S. P. I. M., Yasin, H., Choli, I., Uyuni, B., Islami, A. N., Khairiyah, N., IKom, S., Fahrany, S., & Diana, R. (2025). *Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Teori, praktik, dan tantangan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–61.
- Surahman, H. S., Pd, M., Nugroho, M. T., Pd, M., Nanda, R. P., Rahmayanti, W., Pd, S., Asmara, A., Pd, M., & Yanti, I. C. (2025). *Kompetensi Guru di Era Digital: Menjadi Pendidik Cakap Teknologi dan Inovatif*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Syauqi, M. R. A., Nurfauji, B. B., Saputra, H. H., Zuriyah, Y., & Priatna, T. (2026). A Study of Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Data Analysis Techniques in Indonesian National Journal Articles: Systematic Literature Review. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 3(1), 25–34.
- Wahyudi, I. (2025). Digitalisasi kurikulum pendidikan Islam. *Amaliyatu Tadris (AMYTA)*, 4(1), 36–46.
- Yanna, S., Fitri, M., Idris, I., & Rahmah, H. (2025). *Inovasi Proses Pembelajaran Era Society 5.0*. Serasi Media Teknologi.
- Yudhi Hertanto, S. T. (2026). *Pendidikan Abad 21: Kolaborasi, Kreativitas dan Teknologi*. PT. Avid Media Indonesia.
- Yuwono, C., Syafruddin, S., Novriadi, D., Sujud, F. A., Asmul, A., Muhirdan, M., & Kuswianto, D. (2025). *Pedagogi Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi dalam Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Zainuddin, A. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Keislaman dan Literasi Teknologi. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 1–22.

Zubairi, M. P. I. (2023).  
*Profesionalisme Guru  
Pendidikan Agama Islam Era  
Revolusi 4.0.* Penerbit Adab.